

Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur

Ni Luh Sustiwati

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-Mail : sustiwati@isi-dps.ac.id

Seni tari nusantara merupakan suatu ensiklopedi etnis yang menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Seni tari nusantara sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Usaha diseminasi seni tari nusantara untuk anak-anak Indonesia melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kolaborasi akan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni budaya nusantara. Oleh karena itu sebagai anak bangsa, peserta didik sudah selayaknya mengetahui khazanah kesenian tradisi bangsanya sendiri. Dengan demikian, apresiasi terhadap seni tari nusantara ini diharapkan membantu peserta didik mengenal jati dirinya dan sekaligus memahami pluralitas identitas bangsanya. Pada gilirannya, mereka akan mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman, dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia. Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai "juru bicara" bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan. Pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar dalam pengertian "intellectual development" (perkembangan intelektual) tetapi harus pula merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik budaya lokal maupun budaya nasional, bahkan budaya global.

The Contribution of Archipelago Dance in Building the Multicultural Education

The archipelago dance is an encyclopedia of ethnic archipelago that holds all things that are important considered by the community of supporters. Archipelago dance full of philosophical messages, both aspects of spiritual, moral, and social development of their communities. Operating nationwide dissemination of dance for the children of Indonesia through the creation and staging of collaboration will be able to increase their appreciation of art and culture of the archipelago. Therefore, as children of the nation, students already should know the art treasures of the tradition of nation. Thus, the appreciation of dance arts of the archipelago is expected to help learners know his true identity and also understanding the identity of the nation's plurality. In turn, they will be able to respect difference and diversity, and be wise to accept the reality of cultural plurality of Indonesian society. Education is the most appropriate vehicle to build awareness of multiculturalism meant. Because, in the ideal level, education should be able to act as a "spokesman" for the creation of fundamentalist multicultural life that is free of state cooptation. It may take place if there is a paradigm shift in education, which starts from the uniform to a single identity, then the direction of recognition and appreciation of diversity of identity within the framework of harmonization creation of life. Education is not just as a center of learning and teaching in the sense of "intellectual development" (intellectual development), but must also be a center of cultural appreciation and development, both local culture and national culture, and even global culture.

Keywords: The archipelago dance, local culture, and nation culture.

Sebagai bangsa yang mempunyai keragaman budaya yang diikat dalam semangat Bhineka Tunggal Ika, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu mengelola keragaman atau pluralitas itu secara baik. Pengelolaan keragaman secara tepat, adalah kondisi yang bisa memberikan kontribusi kondusif bagi usaha memperkokoh dan memperkuat semangat persatuan dan kebangsaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, khususnya dalam semangat dan usaha membangun bangsa guna mewujudkan kehidupan yang damai sejahtera.

Pada pidato pembukaan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-28, Sabtu 17 Juni 2006 di depan Monumen Perjuangan Rakyat Bali Niti Mandala Renon Denpasar, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menegaskan kebudayaan merupakan bagian mendasar dari kehidupan setiap orang dan setiap kelompok masyarakat. Deklarasi UNESCO tentang *Cultural Diversity* (keragaman budaya) memberi rumusan bahwa keragaman kebudayaan merupakan bagian integral dari hak azasi manusia. Karena itu pembangunan yang diarahkan untuk pertumbuhan dan pemuliaan martabat manusia haruslah memiliki dimensi kebudayaan. Kebudayaan hanya mungkin tumbuh jika seluruh komponen masyarakat memberikan ruang dan fasilitas untuk menumbuhkembangkan kebudayaan tersebut. Ditambahkan, kebudayaan akan tumbuh sehat jika sejalan dengan karakter masyarakatnya yang khas, yang tidak seragam disetiap kelompok. Dengan karakter, lingkungan alam dan kebudayaan yang khas di masing-masing kelompok masyarakat akan melahirkan keragaman kebudayaan yang berbeda, unik dan menarik (Bali Post, 18/6/2006).

Keanekaragaman budaya ini dapat mewujudkan masyarakat multikultural, apabila warganya dapat hidup berdampingan, toleran dan saling menghargai. Nilai budaya tersebut bukan hanya sebuah wacana, tetapi harus menjadi patokan penilaian atau pedoman etika dan moral dalam bertindak yang benar dan pantas bagi orang Indonesia. Nilai tersebut harus dijadikan acuan bertindak, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun dalam tindakan individual. Keragaman diharapkan menjadi dasar pemersatu bangsa Indonesia, mengingat bangsa Indonesia memiliki keragaman etnis dengan pola tradisi idealisme yang berbeda-beda, yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Oleh sebab itu

Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono mengingatkan Indonesia masih perlu melakukan revitalisasi seni dan budaya. Dikatakan, citra luhur seni dan budaya bangsa memerlukan etos kebangsaan, semangat kebersamaan dan kultur keunggulan sebagai bentuk investasi kultural di masa depan. “Investasi budaya adalah investasi jangka panjang, namun tetap efektif dan prospektif karena yang disegarkan, dimekarkan, dan digetarkan adalah totalitas dari fondasi kemanusiaan yang mencakup pikiran, kreativitas, kebanggaan, dan martabat bangsa yang dipersembahkan bagi kesejahteraan dan perdamaian dunia (Bali Post, 18/6/2006).

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai “juru bicara” bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan. Seperti dikatakan Tilaar (2004) bahwa pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar dalam pengertian “*intellectual development*” (perkembangan intelektual) tetapi harus pula merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik budaya lokal maupun budaya nasional, bahkan budaya global. Oleh sebab itu program-program pertukaran budaya lokal perlu dikembangkan demikian pula sumber-sumber pengenalan tersebut seperti buku-buku, media massa, program-program televisi yang menjanjikan kegiatan-kegiatan kebudayaan lokal, nasional, dan global perlu ditingkatkan. Kerja sama dengan pusat-pusat kebudayaan seni dan budaya lokal perlu dipupuk oleh lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian akan lahirlah proses pendidikan sebagai proses pembudayaan.

Pendidikan yang mengakui dan menghormati adanya keragaman budaya disebut dengan pendidikan multikultural. Makna pendidikan multikultural adalah “...pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan” (Azra, 2002: 10). Tujuannya adalah menanamkan tiga sub

nilai: a) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari, dan menilai warisan budaya seseorang; b) menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar tentang (dan dari) kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; dan e) menilai dan merasa senang dengan perbedaan-perbedaan itu sendiri. Perbedaan-perbedaan tidak saja dihargai, melainkan diberikan ruang untuk tumbuh dan berkembang dalam konteks kesederajatan (Blum, 2001). Di lembaga pendidikan inilah peserta didik mula-mula diperkenalkan kepada budaya yang dimiliki oleh keluarganya atau masyarakatnya. Dengan demikian dikembangkanlah apresiasi terhadap budaya lokal, hak asasi manusia, dan menumbuhkan "the need of recognition" (kebutuhan akan pengakuan) dari masing-masing individu. Pengenalan terhadap budaya lokal tentunya diperluas dengan pengenalan budaya-budaya yang lain di sekitarnya, di kabupaten atau pun di provinsi tertentu, dan pada akhirnya kebudayaan nasional.

KESENIAN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTUR

Kesenian

Seperti kita ketahui, bahwa kebudayaan nasional Indonesia, bisa memberi rasa kepribadian bangsa Indonesia sebagai suatu keseluruhan dan sebagai suatu kesatuan nasional. Maka dari itu kebudayaan nasional Indonesia harus memiliki sifat khas dan memberi kebanggaan kepada semua orang Indonesia, oleh karena itu ia harus bermutu amat tinggi. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa dari unsur-unsur kebudayaan yang universal yaitu 1) sistem teknologi; 2) sistem mata pencaharian hidup; 3) sistem kemasyarakatan; 4) bahasa; 5) sistem pengetahuan; 6) religi; dan 7) kesenian, memang hanya satu diantara ketujuh unsur kebudayaan itu bisa dikembangkan secara khusus, yaitu *kesenian*. Hal ini dapat disimak dari pernyataannya sebagai berikut:

Adalah sulit untuk mengembangkan suatu sistem teknologi khas ala Indonesia dalam abad elektronik dan atom ini, karena dalam lapangan itu bangsa Indonesia sudah terlampaui terbelakang. Sulit juga untuk mengembangkan suatu sistem ekonomi berkepribadian ala Indonesia, karena bangsa Indonesia terlampaui miskin untuk dapat berhasil dalam suatu usaha seperti itu. Bahasa tentu merupakan alat jitu untuk mengembangkan rasa identitas Indonesia, sebaliknya sulit untuk dipakai sebagai alat untuk meninggikan rasa kebanggaan bangsa.

Ilmu pengetahuan tidak bisa ditonjolkan sebagai unsur kebudayaan Nasional Indonesia, karena ilmu pengetahuan sekarang bersifat universal. Religi dan agama sulit juga untuk dengan sengaja menurut sifat-sifatnya khas Indonesia. Agama adalah titah Tuhan (Kuntjaraningrat, 1987: 101).

Keragaman bentuk dan sifat kesenian yang muncul serta dapat kita warisi hingga saat ini sebagai ekspresi dari masyarakat pendukungnya mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Hassan (1989) mengatakan bahwa kesenian di Indonesia yang berciri kebhinekaan merupakan kekayaan yang tiada taranya. Mungkin orang berkata bahwa dalam hal ilmu dan teknologi kita masih tertinggal dibandingkan dengan perkembangan mutakhir; tapi mustahil ungkapan itu diterapkan dalam kehidupan kesenian kita. Realitas ini sudah tentu merupakan kekayaan yang secara terus-menerus perlu dibina dan dikembangkan, sehingga dapat dijadikan sebagai pemberi identitas dan perekat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa ini. Sedemikian pentingnya seni sebagai bagian dari aset budaya bangsa sehingga pemerintah Indonesia memberikan dukungan penuh adanya program-program yang dapat memajukan kebudayaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 yang berbunyi pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Begitu pula Ki Hajar Dewantara dengan sebutan Bapak Pendidikan Nasional, dengan sistem pendidikan yaitu sistem among, tujuan pendidikannya adalah 1) meningkatkan kemandirian; 2) menumbuhkan semangat dan rasa kebangsaan; dan 3) berakar pada kebudayaan nasional. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa (dalam Hassan, 1989).

Pada dasarnya kesenian dapat digolongkan menjadi empat kelompok utama, yaitu 1) seni pertunjukan; 2) seni rupa; 3) seni media rekam; dan 4) seni sastra (Bandem dan Sal Murgiyanto, 1996: 1). Masing-masing kelompok memiliki ciri-ciri atau karakteristik tersendiri yang membedakannya antara kelompok seni yang satu dengan yang lainnya. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Seni pertunjukan adalah seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan dipertunjukkan, karenanya seni ini bergerak dalam ruang dan waktu. Oleh sebab seni pertunjukan bergerak dalam ruang

dan waktu, maka ia merupakan seni yang sesaat, seni yang tidak awet dan hilang berlalu setelah seni itu dipentaskan. Seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, seni pencak silat, dan seni drama (teater).

- b. Seni rupa adalah seni yang ekspresinya tertuang ke dalam dua dan tiga dimensi, dan bentuk seni mempunyai rupa (visual) dan lazimnya bersifat statis. Wujud seni rupa meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi.
- c. Seni media rekam adalah seni audio visual yang wujudnya dihasilkan oleh adanya rekaman seni dengan menggunakan alat-alat elektronik. Seni media rekam meliputi film, video, dan seni audio komputer lainnya.
- d. Seni sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Seni sastra meliputi: puisi, roman, cerita pendek, epik, lirik, termasuk juga seni resitasi

Seni Tari

Selama berabad-abad tari dipertunjukkan pada berbagai konteks sosial, seperti yang berkaitan dengan upacara (ritual), hiburan umum, festival, propaganda produk, kampanye politik, dan lain-lain. Tari dikenal sejak mengenal peradaban. Beberapa sumber tertulis menjelaskan bahwa tari telah berperan penting sejak zaman pra-sejarah. Data-data arkeologis menunjukkan adanya gambar-gambar manusia sedang menari yang terdapat di dinding-dinding goa. Budaya menari hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat, dan inilah yang nampaknya melahirkan taria-tarian tradisi hingga kini. Tradisi menari, yang mulanya hanya diperuntukkan bagi kepentingan ritus sosial dan keagamaan, kemudian berkembang menjadi suatu seni pertunjukan. Oleh sebab itu, tari sebagai bagian dari kebudayaan manusia dengan mudah dapat dijumpai di berbagai belahan bumi ini, dalam berbagai bentuk dan fungsinya.

Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia ekspresif yang bertujuan, ditetapkan secara kultural, mengandung ritme, mengandung nilai estetika, dan memiliki potensi simbolik (Hidayat, 2005:8).

Lewat pengamatan terhadap bentuk dan gerakannya, kita dapat belajar mengenal keragaman budaya tari dari berbagai kelompok masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok dunia, termasuk di Nusantara ini. Lihatlah misalnya tarian dari Papua dengan hentakan-hentakan kaki yang kuat; tarian dari Bugis (*Pakarena*) dengan gerakan yang sangat lambat; tarian dari Aceh yang mengutamakan kekompakan kelompok seperti dalam tari *Saman*; tarian dari Minangkabau yang banyak mengandung gerakan-gerakan pencak silat; tari Jawa dengan gerakan mengalir seolah tanpa titik henti; tari Bali dengan dasar posisi tubuhnya yang meliuk asimetris dan sebagainya.

Pembelajaran seni tari adalah sebuah strategi atau cara untuk mengubah atau membentuk sikap siswa dari kondisi alami menjadi sikap atau kondisi yang memahami tentang fungsi fisik, mental dan memahami kondisi sosial yang berkembang dilingkungannya. Seperti yang dikatakan Kihajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan seni di Taman Siswa (dalam Hasan, 1989) fungsi pendidikan tari ditujukan kepada 1) halusnya budi; 2) cerdasnya otak; dan 3) sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan larasnya hidup manusia di dunia. Hasil penelitian yang telah dilakukan Cote (2006) menyebutkan bahwa studi tentang tari sebagai seni merupakan hal yang penting dalam lingkungan pendidikan, karena hal tersebut dapat memenuhi mandat pendidikan yaitu pendidikan holistik dan pembelajaran seumur hidup. Secara tradisional teknik tari merupakan latihan yang bersifat keterampilan saja. Tetapi sesungguhnya bukan hal itu saja. Contoh membuat tarian mensyaratkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis; dimana kelompok kreator ditantang untuk berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan kolaborasi serta menanamkan rasa hormat satu sama lain.

Menurut Hidayat (2005:15) bahwa fungsi tari dalam pendidikan seni dapat diperinci dalam 8 ranah yang meliputi:

- a. Seni tari sebagai media pengenalan fungsi mekanisasi tubuh. Perkembangan siswa diperlukan pengenalan tentang fungsi mekanisasi tubuh, sehingga siswa tidak akan merasa asing akan anggota tubuhnya, seperti kaki, tangan, kepala, dan persendiannya.

- b. Seni tari sebagai media pembentukan tubuh. Seni tari memungkinkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pengaktifan diri terhadap sistem mekanisme ragawi dan juga stamina dimungkinkan agar anak-anak mengalami pertumbuhan yang wajar.
- c. Seni tari sebagai media sosialisasi diri. Seni tari tidak baik diajarkan secara individual, karena tidak akan mencapai hasil yang bermanfaat bagi pertumbuhan sosial anak. Maka yang paling baik adalah mengajarkan tari secara klasikal, artinya akan terjadi sebuah proses kebersamaan, menumbuhkan sikap tenggang rasa, memahami peran, dan bertanggung jawab, sehingga anak dapat membawa diri dalam pergaulan.
- d. Seni tari sebagai media prinsip ilmu pasti-alam. Secara mendasar ilmu alam didasarkan pada dua hal, yaitu nilai ruang dan waktu. Nilai ruang menjadi semakin kongkrit jika ada ukuran, berat, isi dan bangunan-bangunan tertentu. Sementara waktu mempunyai kodrat yang bersifat matematis. Melalui kegiatan menari membuat siswa memiliki sensitivitas tentang realitas dan non realitas.
- e. Seni tari sebagai media menumbuhkan kepribadian. Seni tari sebagai kegiatan sosial menempatkan individu dalam kerangka kebersamaan, atau dalam pribadi yang mandiri. Anak-anak selalu dituntut mampu mengontrol dirinya, tetapi juga mampu bekerja sama dengan orang lain. Maka keyakinan akan kemampuan pribadi, dan ketergantungan pada orang lain dapat dibina secara simultan.
- f. Seni tari sebagai media pengenalan karakteristik (perwatakan). Manusia sebenarnya memiliki bakat duplikasi, yaitu menirukan sejumlah perwatakan, mulai dari karakter manusia, hewan, maupun sifat-sifat benda tertentu. Seni tari yang di dalamnya terkait dengan aspek imitasi menjadi sebuah media yang memberikan kesadaran berkelanjutan pada anak-anak, bahwa meniru adalah sebuah cara belajar, cara memahami sesuatu diluar dirinya.
- g. Seni tari sebagai media komunikasi. Seni tari memberikan peluang kepada anak-anak untuk menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Bahasa ragawi dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan budaya, nilai-nilai dan tema-tema pada cerita-cerita yang bersifat naratif atau dramatik.

- h. Seni tari sebagai media pemahaman nilai budaya. Upaya agar siswa dapat mengenali nilai budaya tidak cukup hanya dengan membaca atau diberi penjelasan saja, tetapi mereka juga dimungkinkan untuk dapat berpartisipasi dengan cara berperan aktif merasakan secara fisik atau melalui empatinya.

Pendidikan Multilukur

Informasi mengenai budaya lokal merupakan titik tolak dari pengembangan sikap multikultural dari generasi muda. Bagian penting dari sistem pendidikan yang berwawasan multikultur adalah bagaimana menumbuhkan sensitivitas siswa akan kekayaan budaya masyarakat yang bersifat plural. Hal ini dapat dilakukan oleh sekolah dengan cara memecah kantung-kantung kebudayaan siswa dan memperluas perspektif budaya mereka. Hal ini bertujuan merubah keseluruhan lingkungan pendidikan sehingga mampu untuk mempromosikan penghargaan kepada kelompok-kelompok budaya lainnya dan memungkinkan seluruh kelompok-kelompok budaya untuk mengalami kesamaan dalam memperoleh kesempatan pendidikan (Banks, 1979: 238-239). Lebih lanjut Banks (1979) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultur memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, pertama, *content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam atau pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity paedogogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, (*culture*) ataupun sosial (*social*). Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif. Asumsi dasar dari pendidikan yang berwawasan multikultur adalah bagaimana kelompok-kelompok etnik yang beragam dapat menentukan sendiri budaya asli mereka yang mereka miliki, serta pada saat yang bersamaan dapat menjadi multikultural.

Beberapa strategi program pendidikan yang berwawasan multikultur sesuai dengan maksud diadakannya yakni memberikan perspektif multikultur kepada siswa/masyarakat, yaitu 1) Belajar bagaimana dan di mana menentukan tujuan, informasi yang akurat tentang kelompok-kelompok kultur yang beragam; 2) Identifikasi serta periksalah aspek-aspek positif dari individu-individu atau kelompok-kelompok etnik yang berbeda; 3) Belajarlah toleran untuk keberagaman melalui eksperimentasi di dalam sekolah dan kelas dengan praktik-praktik dan kebiasaan yang berlainan; 4) Dapatkan jika memungkinkan pengalaman positif dari tangan pertama dengan kelompok-kelompok budaya yang beragam; 5) Kembangkanlah perilaku-perilaku yang empatik melalui bermain peran (*role playing*) dan simulasi; 6) Praktikkan penggunaan “perspective glasses”, yakni melihat suatu event, babakan sejarah, atau isu-isu melalui perspektif kelompok budaya atau jender lanilla; 7) Identifikasilah dan analisislah stereotip-stereotip budaya; dan 8) Identifikasilah seluruh kasus diskriminasi serta prasangka sosial yang berasal dari kehidupan siswa sehari-hari (Martorella dalam Ainul, 2005)

KONTRIBUSI SENI TARI NUSANTARA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTUR

Keberadaan seni dalam pendidikan yang difungsikan sebagai sarana pendidikan, memiliki makna bahwa seni dimanfaatkan untuk upaya menyiapkan potensi peserta didik bagi hari depannya. Berkaitan dengan manfaat seni itu ada dua hal yang perlu diungkapkan, yaitu tentang manfaat apa yang diharapkan, dan apa dari seni yang dapat dimanfaatkan. Yang diharapkan adalah seni untuk membantu penyiapan peserta didik agar menjadi individu yang utuh. Utuh jiwa dan raganya, dan mampu menghadapi hari depannya di masyarakat. Apa dari seni yang dapat dimanfaatkan untuk misi tersebut adalah karakteristik yang dikandung dalam seni. Suatu karakteristik yang spesifik, yaitu suatu ciri yang terkandung dalam seni, yang membedakan antara apa yang seni dan apa yang bukan seni, dan ciri yang membedakan antara sisi seni yang dapat dimanfaatkan dan yang tidak. Karakteristik itu begitu spesialnya tidak dapat dicari penggantinya baik pengganti dari seni sendiri apalagi dari bidang lain non seni. Dengan demikian hal sisi lain seni yang dimanfaatkan yang dimaksud adalah visi dari pendidikan seni.

Pendidikan Seni diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspressi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni.” Sebagaimana tertuang dalam Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama (Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2006: 2) bahwa pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah diberikan atas dasar pertimbangan sebagai berikut.

1. Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. *Multilingual* bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. *Multidimensional* bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. *Sifat multikultural* mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.
2. Pendidikan seni memiliki peran pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis alam logika, rasa estetis, dan artistiknya, serta etikanya dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual, dan moral dengan cara mempelajari elemen-elemen, prinsip-prinsip, proses dan teknik berkarya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keindahan serta sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat sebagai saran untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati.

3. Pendidikan seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.
4. Bidang-bidang seni seperti musik, tari, drama, teater, rupa dan media memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan seni aktivitas menanggapi seni akan dapat menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam gagasan-gagasan keterampilan/keahlian proses kreasi seni serta mengapresiasi seni dengan cara mengilustrasikan pengalaman pribadi, mengeksplorasi (menggali) rasa, melakukan pengamatan dan penelitian (mempelajari) atas elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya serta keindahan dalam masyarakat yang beragam.

Senada dengan pendapat di atas Armstrong dan Carmen (1990) menyatakan secara konsep bahwa peran pendidikan seni yang bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan seni berperan tidak hanya mengembangkan kemampuan manusia di bidang estetika saja, tetapi dapat juga berperan dalam pengembangan kemampuan di bidang logika dan etika. Pendidikan seni dengan sifat multikultural berperan mengembangkan kepekaan sosial anak, menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dan keanekaragaman budaya yang pada akhirnya dapat menjalin, menghargai, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, baik budaya yang dimiliki maupun budaya orang lain.

Pendidikan seni nusantara yang hadir sebagai salah satu mata pelajaran alternatif tentang pendidikan seni di sekolah mempunyai jiwa yang suci dan memiliki misi yang mulia. Tujuan pendidikan seni Nusantara tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional kita dalam usaha mensukseskan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu 1) memperkenalkan sejumlah nilai luhur budaya Indonesia kepada para pelajar, untuk dipahami dan dihayati, sehingga dapat mengatasi goncangan budaya yang dihadapinya; 2) menumbuhkembangkan dan menanamkan harga diri pada anak didik supaya memiliki rasa sadar

budaya dan tidak terasing atau tidak menjauh dari lingkungan budayanya sendiri; 3) menanamkan kebanggaan, kecintaan, dan tanggung jawab kepada kebudayaan sendiri serta menumbuhkan sikap saling menghormati; memperluas dan wawasan anak didik mengenai nilai-nilai budaya untuk memperkokoh kepribadian bangsa dan ketahanan budaya nasional (Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2004.)

Seni tari nusantara merupakan suatu ensiklopedi etnis yang menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Seni tari nusantara sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Usaha diseminasi seni tari nusantara untuk anak-anak Indonesia melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kolaborasi akan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni budaya nusantara. Oleh karena itu sebagai anak bangsa, peserta didik sudah selayaknya mengetahui khazanah kesenian tradisi bangsanya sendiri. Dengan demikian, apresiasi terhadap seni tari nusantara ini diharapkan membantu peserta didik mengenal jati dirinya dan sekaligus memahami pluralitas identitas bangsanya. Pada gilirannya, mereka akan mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman, dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kelompok etnis lain sehingga membantu meningkatkan rasa integrasi mereka sebagai bangsa yang multi etnis. Melalui dan di dalam pendidikan seni nusantara diharapkan semangat nasionalisme yang kian luntur karena terkontaminasi oleh berbagai kepentingan (baca SARA) kiranya dapat menjadi lem perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Betapa tidak, materi yang terkandung dalam kurikulum pendidikan seni Nusantara meliputi seni-seni tradisi yang ada dan berkembang di setiap jiwa anak negeri ini. Melalui keunikannya, kita dapat saling menghargai dan mengapresiasi demi terwujudnya Indonesia bersatu. Jadi, model pendekatan “budaya” yang ditawarkan oleh pendidikan seni nusantara sangat efektif bagi rekonsiliasi dan reformasi dalam pendidikan secara umum dan dalam dunia seni secara lebih khusus. Ini sesuai dengan amanat pendidikan multikultural yaitu mengakui dan menghormati adanya keragaman budaya.

Ada berbagai faktor yang secara bersama-sama melatarbelakangi kelahiran seni tari nusantara dan

pendidikan multikultur, yaitu

a. Kebutuhan akan identitas diri.

Identitas adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, lembaga atau bangsa lainnya, dengan adanya ciri-ciri yang berbeda itu maka akan muncul kekhasan serta keunikan tersendiri sehingga akan mampu memberikan kebanggaan bagi pemilikinya. Seni budaya nusantara sebagai pemberi identitas maksudnya adalah melalui kekayaan seni budaya Indonesia kita mampu menunjukkan jati diri bangsa Indonesia di tengah budaya global. Kekayaan seni budaya nusantara telah mampu memberikan kita sebuah kebanggaan sebagai suatu bangsa yang berbudaya tinggi. Aset ini sudah sewajarnya terus kita pertahankan dan kembangkan secara kreatif, sehingga dapat menimbulkan rasa solidaritas baik sesama bangsa Indonesia maupun dengan bangsa lainnya di dunia. Sejalan dengan keinginan untuk menciptakan sistem kehidupan politik, sosial, dan ekonomi yang lebih adil bagi semua, muncul pula kebutuhan akan identitas diri bagi kelompok masyarakat yang selama ini kurang mendapatkan peluang untuk menyatakan identitas dirinya. Kebutuhan akan identitas diri ini disuarakan oleh budayawan dan pendidik yang semakin menyadari bahwa lembaga pendidikan mestilah menghormati warisan budaya muridnya dan bahwa murid mempunyai hak untuk mengetahui warisan budayanya dan membangun rasa kebanggaan akan budaya itu. Para budayawan dan pendidik ini mencemaskan pengaruh budaya global yang secara sistematis menggusur budaya lokal. Kecemasan ini dapat dipahami oleh karena budaya lokal memiliki keunikan masing-masing karena ia tumbuh dan berkembang sejalan dengan kebutuhan dan cara kelompok pendukungnya mengatur dan memecahkan persoalan hidupnya. Salah satu peluang untuk menyatakan identitas diri ini adalah melalui kegiatan seni tari. Kegiatan seni tari dianggap potensil oleh karena mampu mengekspresikan identitas diri kelompok secara alamiah. Melalui seni tari, simbol budaya, mitos, keyakinan, ketakutan, dan harapan dari suatu kelompok dapat dinyatakan secara efektif dan otentik.

b. Keadaan demografis yang berubah.

Mobilitas penduduk yang terjadi besar-besaran dewasa ini sebagai akibat kebijakan politik (internasional, nasional, lokal) dan kebijakan

ekonomi yang ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi/komunikasi, berpengaruh besar terhadap perubahan komposisi penduduk terutama di negara maju dan kota besar. Negara maju dan kota besar dengan berbagai fasilitas yang ditawarkannya, menjadi tujuan pemukiman yang menarik bagi orang yang ingin mengembangkannya ataupun sekedar mengadu nasibnya. Gambaran komposisi penduduk di kota besar, seperti yang terlihat di Jakarta menunjukkan semakin beragamnya latar belakang budaya, ras, suku, agama, dari penduduk dan semakin terdesaknya penduduk asli (Betawi). Perubahan komposisi penduduk ini berdampak terhadap dunia pendidikan. Program pendidikan yang ditawarkan diharapkan seyogyanya peduli terhadap kondisi dan latar belakang murid. Kesadaran akan perlunya mempertimbangkan latar belakang budaya murid, secara alamiah melahirkan pendidikan multikultural di sekolah dan seni tari nusantara sebagai bagian dari pendidikan multikultural.

c. Menghilangkan prasangka buruk.

Disadari bahwa dalam masyarakat, terdapat persepsi yang tidak valid terhadap kelompok atau etnis atau budaya tertentu. Ketidakvalidan persepsi ini diyakini akan melahirkan prasangka buruk terhadap anggota dari kelompok etnis atau budaya tersebut. Hal yang keliru ini tidak seharusnya dibiarkan karena akan berpengaruh bagi terbukanya kesempatan bagi anggota kelompok etnis atau budaya yang diprasangkai dalam mengembangkan diri dan karirnya. Lebih jauh, hal ini akan menciptakan ketidakharmonisan suasana pergaulan antarkelompok dalam masyarakat. Kesadaran akan perlunya menghilangkan prasangka buruk terhadap suatu kelompok etnis dan budaya inilah, merupakan salah satu pendorong kelahiran pendidikan multikultural. Begitu pula kelahiran seni tari nusantara berperan sebagai “media pendidikan” memberi serangkaian pengalaman estetik, yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa individu manusia. Melalui seni nusantara akan diperoleh internalisasi pengalaman estetis yang berfungsi melatih kepekaan rasa yang tinggi. Dengan kepekaan rasa, nantinya mental anak akan mudah diisi dengan nilai-nilai religiusitas atau budi pekerti yang dapat menciptakan keharmonisan, kedamaian dalam suasana pergaulan di masyarakat (Salam, 2001).

SIMPULAN

Informasi mengenai budaya lokal merupakan titik tolak dari pengembangan sikap multikultural dari generasi muda. Bagian penting dari sistem pendidikan yang berwawasan multikultur adalah bagaimana menumbuhkan sensitivitas siswa akan kekayaan budaya masyarakat yang bersifat plural. Seni tari nusantara dalam pendidikan multikultur berperan mengembangkan kepekaan sosial, menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dan keanekaragaman budaya yang menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, menjalin dan menghargai, baik budaya yang dimiliki maupun budaya orang lain. Begitu pula salah satu peluang untuk menyatakan identitas diri adalah melalui kegiatan seni tari.

Kegiatan seni tari dianggap potensial oleh karena mampu mengekspresikan identitas diri kelompok secara alamiah. Melalui seni tari, simbol budaya, mitos, keyakinan, ketakutan, dan harapan dari suatu kelompok dapat dinyatakan secara efektif dan otentik. Semua ini kiranya dapat menjadi lem perekat persatuan dan kesatuan bangsa, kita dapat saling menghargai dan mengapresiasi demi terwujudnya Indonesia bersatu.

DAFTAR RUJUKAN

Adirozal. (1992), *Dasar-dasar Apresiasi Seni Tari*, ASKI Padangpanjang, Padang Panjang.

Ainul Yaqin, M. (2005), *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta.

Anonim, (18 Juni 2006), "Presiden Hormati Keragaman Budaya", *Bali Post*.

Armstrong, Carmen. (1990), *Teaching Art in A Multicultural/Multiethnic Society, Art, Culture, and Ethnicity*, Ed Bernard Young. Reston, VA: NAEA.

Azra, Azumardi. (2002) "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Bhineka Tunggal Ika", dalam makalah *Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3*, Kajian Budaya UNUD, Denpasar.

Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. (1996), *Teater Daerah Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.

Banks, J. (1979), "Shaping The Future of Multicultural Education", in *the Journal of Negro Education*. XL VIII, Summer No. 3, halaman 238-239.

Blum, L.A. (2001), "Pendidikan Multikultural Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika", dalam makalah *Simposium Internasional Bali ke-3 Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002

Depdiknas. (2006), *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta.

Hassan, Fuad. (1989), *Renungan Budaya*, Balai Pustaka, Jakarta.

Hidajat, Robby. (2005), *Pengetahuan Seni Tari*, Universitas Negeri Malang, Malang.

Hidajat, Robby. (2005), *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*, Universitas Negeri Malang, Malang.

Koentjaraningrat. (1987), "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional", dalam *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Alfian editor), Gramedia, Jakarta.

Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. (2004), "Pendidikan Seni Nusantara", dalam majalah *Gong*, Edisi 63/VI/2004, Yayasan Media, Seni dan Pendidikan Seni, Yogyakarta.

Salam, Sofyan. (2001), "Pendekatan Ekspresi Diri, Disiplin, dan Multikultural dalam Pendidikan Seni Rupa", dalam jurnal *Wacana Seni Rupa*, Vol. 1 No. 3, halaman 12-22.

Soehardjo. (2005), *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*, (Buku Satu), Universitas Negeri Malang, Malang.

Tilaar, H.A.R. (2004), *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, Jakarta